

Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Tari Kreasi (Studi pada Remaja di Desa Juru Banu)

¹⁾Farida*, ²⁾Saifullah Darlan, ³⁾Kusnida Indrajaya

^{1,2,3)}Program Studi Magister Pendidikan Masyarakat, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia
Email Corresponding: faridaidot0@gmail.com.

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pemberdayaan Perempuan
Pelestarian Budaya
Tari Kreasi
Desa Juru Banu

Penelitian ini dilatarbelakangi beberapa keunikan dari karakteristik Desa Juru Banu yang bertujuan sebagai sarana penghibur dan ikon budaya daerah serta keterampilan remaja perempuan yang perlu diberdayakan dalam aspek pembangunan daerah berbasis budaya (pelatihan tari kreasi). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber datanya berasal dari remaja perempuan (peserta tari kreasi), instruktur tari kreasi, dan pengurus PKK di Desa Juru Banu. Sedangkan analisis datanya menggunakan model interaktif yang meliputi: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pemberdayaan perempuan melalui Pelatihan Tari Kreasi melalui 3 tahapan yakni; Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku, Tahap Proses Transformasi dan Kecakapan Keterampilan, dan Tahap Pengayaan atau Peningkatan Intelektualitas, 2) faktor Pendukung dan faktor penghambat Pelatihan Tari Kreasi, 3) dampak secara umum dan dampak secara khusus pelatihan tari kreasi terhadap remaja perempuan di Desa Juru Banu, pelatihan tari kreasi sebagai bentuk pemberdayaan perempuan mampu memberikan dampak khususnya pada lingkup pelestarian budaya tari kreasi. Sebelum adanya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tari kreasi, budaya tari kreasi tidak pernah ditampilkan di acara-acara besar.

ABSTRACT

Keywords:

Women Empowerment
Culture Preservation
Dance Creation
Juru Banu Village

This research is motivated by several unique characteristics of Juru Banu Village which aim to be a means of entertainment and a regional cultural icon as well as the skills of young women who need to be empowered in aspects of regional development based on culture (creative dance training). This study uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques through observation, interview and documentation techniques. The data sources come from young women (creative dance participants), creative dance instructors, and PKK administrators in Juru Banu Village. While the data analysis uses an interactive model which includes: data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that: 1) women's empowerment through Creative Dance Training through 3 stages, namely; Awareness and Behavior Formation Stage, Transformation Process and Skills Proficiency Stage, and Enrichment or Intellectual Enhancement Stage, 2) Supporting factors and inhibiting factors of Creative Dance Training, 3) the general impact and specific impact of creative dance training on young women in Juru Banu Village, creative dance training as a form of women's empowerment can provide an impact, especially in the scope of preserving creative dance culture. Before women's empowerment through creative dance training, creative dance culture was never performed at big events.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan dan menjadi tolak ukur kualitas seseorang. Setiap individu menghendaki kemajuan dalam kehidupannya sehingga menimbulkan pemikiran untuk melakukan pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang didapat melalui pendidikan. Pendidikan merupakan proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, pengembangan kemampuan dan keterampilan sikap atau mengubah sikap (Ifnaldi, 2021).

Juru Banu adalah desa yang terletak di Kecamatan Paju Epat kabupaten Barito, Timur. Karakteristik Desa Juru Banu memiliki sumber daya alam yakni ikan yang berada di perairan Sungai Sirau. Profesi masyarakat sebagian adalah nelayan dan sebagian lagi adalah karyawan di perusahaan batubara yang terletak di Desa Telang Baru, desa yang posisinya bersebelahan dengan Desa Juru Banu. Fokus kehidupan masyarakat di Desa Juru Banu hanya kepada *skill* menangkap ikan, beternak kerbau dan pekerjaan di bidang sumber daya batu bara, yang didominasi oleh kaum laki-laki. Memasuki era globalisasi saat ini, masyarakat desa memiliki hambatan untuk melestarikan budaya setempat. Padahal, budaya tari dapat menjadi media penghibur sekaligus menampilkan ikon suatu daerah, sehingga daerah tersebut dapat menunjukkan ciri khas, ikon dan keindahan budayanya.

Pemayun (2018) menyatakan remaja perempuan memiliki fisik yang proporsional dan ideal atau berpotensi untuk menjadi seorang penari kreasi sehingga pelatihan tari kreasi sangat sesuai untuk menjadi kegiatan atau aktivitas remaja perempuan. Selama ini, keseharian remaja perempuan setelah pulang sekolah hanya berada di dalam rumah, atau sesekali bermain di tepi sungai sembari bercengkrama dengan remaja sebayanya. Setelah lulus Sekolah Menengah Atas sebagian besar remaja menikah dan menjadi Ibu Rumah Tangga. Sehingga, sulitnya menciptakan lapangan pekerjaan untuk kaum perempuan. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemberdayaan perempuan dalam mempersiapkan sumber daya manusia sebagai pembangun daerah di masa yang akan datang. Pembangunan dan kebudayaan berjalan beriringan, semakin kaya daerah akan budayanya, maka, semakin berkembang pembangunan daerahnya. Sehingga, diperlukan sosok perempuan yang terampil, yang telah terlatih untuk membangun suatu daerah.

Kurangnya keterampilan remaja perempuan perlu menjadi perhatian untuk menumbuhkan minat bakat di bidang tari. Bahkan, tari kreasi hampir tidak pernah dipertunjukkan di kegiatan atau acara peringatan hari besar nasional di Desa Juru Banu. Melihat fenomena ini, peneliti melakukan sebuah penelitian aktivitas pelatihan tari kreasi yang diharapkan dapat memberi keterampilan kepada remaja perempuan, agar terdorong untuk melestarikan budaya Desa Juru Banu, sehingga, aset Sumber Daya Manusia yang dimiliki oleh perangkat desa dapat bermanfaat untuk membangun desa di masa yang akan datang.

Proses pelestarian tari kreasi ini memerlukan suatu tindakan pemberdayaan masyarakat. Proses pemberdayaan hendaknya dapat dilakukan dalam bentuk nyata dan disertai langkah-langkah yang strategis, salah satu bagian dari masyarakat yang berpartisipasi dalam pemberdayaan adalah perempuan. Sehingga, perlunya upaya untuk menumbuhkan budaya tari kreasi sebagai sarana hiburan dan pelestarian budaya di kalangan masyarakat Desa Juru Banu. Untuk mengawali upaya pemberdayaan perempuan maka, peneliti melakukan pendekatan lebih mendalam terhadap remaja berusia 12 hingga 18 tahun sebagai subjek Pelatihan Tari Kreasi. Remaja berusia 12 hingga 18 tahun di Desa Juru Banu menginjak fase dewasa, remaja tersebut dapat diberikan pelatihan untuk meningkatkan kreatifitas, imajinasi, kecepatan berpikir serta bertujuan untuk melestarikan budaya tari kreasi yang tidak pernah ditampilkan di Desa Juru Banu.

Pemberdayaan dan pembangunan memiliki kaitan yang erat, karena keduanya mempunyai peran penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (Rahmiyati, 2015; Kadir, 2013). Remaja berusia 12 sampai 18 tahun lebih leluasa mengikuti pelatihan, karena telah mendapatkan izin dari orang tua untuk mengikuti kegiatan pendidikan non formal. Hal ini merupakan suatu program pelatihan pemberdayaan perempuan yang diharapkan dapat mengoptimalkan peran serta perempuan untuk melakukan kegiatan yang positif. Kreatifitas positif kalangan remaja perempuan bertujuan agar remaja terhindar dari pergaulan seks bebas, narkoba serta pengaruh negatif lainnya (Indrayani *et al.*, 2024). Kegiatan pelatihan tari kreasi akan mengisi waktu remaja perempuan dengan dorongan untuk berkembang dewasa ke arah yang lebih baik. Upaya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tari kreasi ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan remaja perempuan dalam bidang tari kreasi, melestarikan budaya tari kreasi, dan mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang akan membangun Desa Juru Banu di masa yang akan datang. Penelitian ini tentunya memiliki pengaruh yang besar di masa yang akan datang. Seperti yang dilakukan oleh Sukmawani *et al.* (2023) pemberdayaan perempuan melalui keterampilan dan Ratnawati (2018) tentang pemberdayaan perempuan dalam keterampilan membuat produk untuk ekonomi kreatif, Penelitian ini tidak kalah menarik dengan subjek remaja desa Juru Banu yang dengan harapan agar remaja bisa aktif dan terhindar dari pergaulan bebas pada era sekarang. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam, sehingga judul yang dirasa tepat ialah Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Tari Kreasi (Studi pada Remaja di Desa Juru Banu).

II. MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian masyarakat pada pelestarian budaya tari kreasi, baik itu berupa tari kreasi tradisi maupun tari kreasi modern, yang bertujuan sebagai sarana penghibur dan ikon budaya daerah setempat.
2. Keterampilan remaja perempuan yang perlu diberdayakan dalam aspek pembangunan daerah berbasis budaya (pelatihan tari kreasi).
3. Penyerapan tenaga kerja yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan di Desa Juru Banu, karena setelah lulus SMA sebagian besar remaja perempuan lebih memilih menikah.



Gambar. 1 Pelatihan Tari Kreasi



Gambar. 2 Lokasi Pelatihan Tari Kreasi

III. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yang diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah karena peneliti ingin mendeskripsikan kondisi objek yang sifatnya alamiah, baik perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa pernyataan tertulis dari setiap aktivitas yang dilakukan *informan* atau subjek penelitian. Data yang ditampilkan dari penelitian kualitatif adalah data deskriptif. Hal ini bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman atau fenomena yang diteliti.

Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam tentang kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan, suatu data yang mengandung makna. Mencari dan memperoleh data tentang bagaimana hasil Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Tari Kreasi (Studi pada Remaja di Desa Juru Banu). Pada penelitian ini, yang menjadi informan penelitian adalah remaja perempuan berusia 12 sampai 18 tahun, instruktur tari kreasi dan pengurus PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) di Desa Juru Banu. Dengan melibatkan ketiga komponen tersebut diharapkan data atau informasi yang akan diperoleh oleh peneliti semakin akurat, sehingga penelitian yang akan teliti dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti menjadi alat ukur yang digunakan dalam memperoleh data dan informasi yang disusun menjadi data sistematis. Sehubungan dengan peneliti menjadi instrumen penelitian maka harus divalidasi terlebih dahulu. Tujuan dilakukan validasi ini adalah untuk melihat kesiapan peneliti untuk terjun ke lapangan

seperti: pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan bidang yang akan diteliti, kesiapan dalam memasuki objek penelitian (akademik dan logistiknya). Mengenai sumber data utama dalam penelitian ini adalah remaja perempuan berusia 12 sampai 18 tahun sebagai pelaksana kegiatan pelatihan tari kreasi, dan data tambahannya adalah instruktur tari kreasi dan pengurus PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) di Desa Juru Banu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan tujuan agar hasil dari jawaban instrumen lebih terarah dan lebih tepat pada sasaran Rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, wawancara kepada instruktur tari kreasi terkait dengan proses pelatihan tari kreasi, faktor pendukung, faktor penghambat pelaksanaan pelatihan tari kreasi serta dampak yang dirasakan oleh remaja perempuan di desa Juru Banu setelah mengimplementasikan pelatihan tari kreasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Tari Kreasi

Penelitian ini tentunya berpengaruh pada perempuan di mas mendatang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan yang saat ini dilakukan, persamaan adalah terletak pada model yang diterapkan serupa terhadap perempuan dengan jenis penelitian kualitatif yakni dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya yaitu, penelitian yang dilakukan sebelumnya memiliki hasil yakni kesadaran masyarakat akan pentingnya peran perempuan dalam melestarikan budaya lokal Indonesia, salah satunya yaitu Tarian Seblang di Desa Olehsari sedangkan hasil penelitian yang peneliti harapkan adalah pada Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Tari Kreasi di Desa Juru Banu, khususnya kepada remaja.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa rekrutmen peserta tari adalah melalui via *WhatsApp*, dan jadwal pelatihan tari disepakati oleh peserta dan instruktur setiap hari Rabu, terkecuali akan ada acara di desa yang meminta penari untuk tampil, maka, jadwal pelatihan bisa berubah menjadi lebih sering, tergantung kesepakatan antara peserta dan pelatih tari. Selama ini, Desa Juru Banu belum pernah melakukan kegiatan pelatihan tari yang dikhususkan untuk perempuan. Dengan ikon daerah yang strategis, seharusnya perempuan di Desa Juru Banu dapat menampilkan sebuah pertunjukkan yang estetis (pelestarian budaya) melalui tari kreasi. Mengingat lokasi desa yang cukup jauh dan akses yang sulit, maka menjadikan perempuan di Desa Juru Banu mengandalkan lelaki untuk mendayakan keterampilan dalam berkembang dan bertahan hidup.

Karakteristik Desa Juru Banu yang memiliki budaya dan tradisi menangkap ikan dengan kolaborasi profesi masyarakatnya memiliki suatu keunikan. Namun, karena akses desa yang jauh dari ibukota, sehingga, masyarakat terutama remaja perempuan tidak diberikan izin oleh orang tuanya untuk menyaksikan pertunjukan tari kreasi di kota Tamiang Layang. Hal ini membuat, tidak ada pelatihan yang diadakan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan remaja perempuan di Desa Juru Banu. Masyarakat Juru Banu memiliki karakter yang berbeda dari mayoritas masyarakat Dayak Ma'anyan atau Dayak Bakumpai yang ada di wilayah Barito Timur. Masyarakat Juru Banu telah terintegrasi dengan kebiasaan atau budaya Kalimantan Selatan yakni dikenal dengan Dayak Melayu. Kebiasaan ini dapat dilihat dari bahasa, profesi dan keyakinan dalam menjalankan ibadah agama mayoritas.

Sasaran dalam pelatihan tari kreasi ini adalah remaja perempuan berusia 12 sampai 18 tahun yang bertujuan remaja perempuan akan dipersiapkan sebagai SDM yang akan membangun daerah dengan pengalaman mengasah keterampilan yang sudah ditempuh selama pelatihan tari kreasi. Salah satu alasan memilih remaja tersebut karena pelatihan yang dilaksanakan di luar jam pendidikan formal memerlukan persetujuan dari orang tua, sehingga dengan kualifikasi usia remaja beranjak ke fase dewasa lebih mendapat kepercayaan dari orang tua. Hal tersebut bisa menjadi suatu hambatan jika pelatihan tidak diperkenalkan dan diajarkan sejak dini dan akan menjadi terlambat karena waktu seseorang belajar dan mengasah keterampilannya adalah pada masa seseorang menempuh suatu pendidikan. Pernyataan ini sejalan dengan Nurgiansah (2020) bahwa baik seorang guru maupun siswa harus mengasah setiap keterampilannya secara terus menerus.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan Perempuan

Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tari kreasi faktor pendukung merupakan hal yang sangat krusial untuk berjalannya kegiatan pelatihan tari kreasi dengan baik.

Hasil dari penelitian menggambarkan bahwa adanya dukungan dari berbagai pihak sehingga pelatihan tari kreasi kepada remaja perempuan di Desa Juru Banu dapat berjalan dengan baik. Faktor pendukung dalam pelatihan tari kreasi merupakan suatu hal yang timbul karena dukungan atau hal yang positif sehingga dapat mempengaruhi jalannya pelatihan tari kreasi menjadi berjalan dengan baik. Faktor-faktor pendukung internal dari pelatihan tari kreasi ini antara lain adalah semangat yang dimiliki peserta tari, instruktur dan motivasi belajar dari peserta tari kreasi. Faktor ini menurut Intania *et al.* (2023); Rizhardi *et al.* (2022); Hayati *et al.* (2024); dan Anwas (2013) dapat didukung dengan berbagai cara seperti pelatihan guru, penyuluhan, serta motivasi dari beberapa kalangan. Sedangkan faktor pendukung eksternal dari pelatihan tari kreasi antara lain adalah peran perangkat desa, sarana dan prasarana yang disediakan, dan dukungan orang tua peserta tari. Adapun dukungan dari perangkat daerah, pengurus PKK serta Ibu PJ bupati Kabupaten Barito Timur memotivasi para peserta atau remaja perempuan di Desa Juru Banu sehingga peserta tari kreasi yang awalnya hanya sedikit kini semakin meningkat dari tahun sebelumnya.

Selain faktor-faktor yang mendukung, adapula faktor-faktor yang menjadi penghambat pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tari kreasi di Desa Juru Banu. Faktor penghambat internal adalah pola pikir remaja perempuan yang masih belum berkembang, yang hanya mengharapkan berjalannya kehidupan dengan menikahi lelaki yang nantinya menjadi tulang punggung keluarga. Adapun hambatan eksternal yang telah diteliti oleh peneliti yaitu akses wilayah Desa Juru Banu yang jauh dari perkotaan atau kota Tamiang Layang, sehingga membuat warga masyarakat atau khususnya remaja perempuan di Desa Juru Banu tidak dapat berkontribusi untuk tampil dan juga mengapresiasi penampilan tari kreasi yang ada di kota Tamiang Layang. Karena lokasi tempat yang sangat jauh, orang tua dari peserta tari kreasi tidak memberikan izin kepada remaja perempuan atau peserta tari kreasi untuk bisa menyaksikan acara-acara tersebut. Apalagi di desa pernah ada kasus pelajar yang putus sekolah karena pernikahan dini, sehingga berdampak atau berimbas kepada remaja perempuan lainnya. Atas dasar ketakutan dari orang tua pada pergaulan remaja yang bebas, maka, menjadi salah satu hambatan pelestarian budaya tari kreasi.

Selain itu, hambatan lainnya yaitu kostum yang digunakan penari kurang variatif, kostum penari masih dibuat atau diadakan oleh swadaya mandiri peserta tari. Harapannya kostum akan dibuat atau diadakan oleh perangkat daerah, minimal oleh perangkat desa. Perhatian ini dapat meningkatkan semangat dan motivasi pada remaja perempuan atau peserta tari untuk lebih giat dalam melakukan pelatihan tari kreasi.

Dampak Pelatihan Tari Kreasi terhadap Remaja Perempuan

Pelatihan tari kreasi sebagai bentuk pemberdayaan perempuan mampu memberikan dampak khususnya pada lingkup pelestarian budaya tari kreasi. Adanya dampak dari pelatihan tari kreasi terhadap remaja perempuan di Desa Juru Banu yang telah peneliti kumpulkan sehingga melibatkan instruktur, peserta tari, pengurus PKK dan perangkat desa memberikan pengaruh positif pada pelestarian budaya yang ada di Desa Juru Banu, karena pelestarian budaya ini tidak pernah dilakukan sebelumnya. Sebelum adanya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tari kreasi, budaya tari kreasi tidak pernah ditampilkan di acara-acara besar. Desa Juru Banu tidak pernah menampilkan tari-tarian yang menjadi ikon, simbol atau tradisi desa. Sepulang sekolah remaja perempuan hanya berada di rumah atau melakukan aktifitas bermain di tepi sungai. Sehingga, keterampilan mereka tidak muncul atau diberdayakan. Lulus dari Sekolah Menengah Atas remaja perempuan lebih memilih menikah, tidak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, sehingga terdapat kesenjangan gender di sektor tenaga kerja.

Setelah adanya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tari kreasi, kini, mulai digelar penampilan tari kreasi di acara-acara besar, misalnya penyambutan tamu penting dan acara hari besar nasional. Sehingga, pelestarian tari kreasi mulai dikembangkan di Desa Juru Banu. Adapun keterampilan berkomunikasi yang diperoleh dari koordinasi antar peserta dan pelatih, atau peserta antar peserta selama mengikuti pelatihan tari semakin meningkat. Dampak positif lainnya yang ditemukan oleh peneliti adalah pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tari kreasi dapat menajamkan intelektualitas remaja perempuan, hal ini diperoleh dari pengamatan ketika peserta tari melakukan gerakan tari, mengingat gerakan tari, dan secara *kontinue* dilakukan secara berulang. Selanjutnya, dampak ini juga berpengaruh pada minat remaja untuk melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi. Setelah pasca pandemi, Desa Juru Banu lebih sulit menghadirkan remaja yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Setelah adanya pelatihan tari kreasi, maka mulailah hadir pelajar-pelajar yang lulus di Sekolah Menengah Atas untuk bersemangat melanjutkan ke jenjang yang lebih

tinggi. Remaja perempuan mendapatkan motivasi, dan juga pengalaman keterampilan saat pelatihan tari kreasi.

Dalam sektor ekonomi, pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tari kreasi juga memberikan peluang kepada remaja perempuan untuk mendapatkan penghasilan dari penampilan tari kreasi. Namun, dampak positif yang lebih signifikan adalah keterampilan yang dimiliki remaja perempuan dari pelatihan tari kreasi menjadikan mereka lebih cakap dan percaya diri untuk tampil, sehingga menjadi modal untuk bekerja dan mengembangkan Desa Juru Banu di masa yang akan datang, hal ini dinilai dari perilaku remaja yang sudah tidak lagi fokus pada pernikahan dini, melainkan fokus kepada upaya untuk melanjutkan pendidikan dan bekerja dengan keterampilan. Hal ini juga sejalan dengan Bringkane & Tammu (2022) serta Djubaedah (2019) bahwa melalui pemberdayaan masyarakat dalam proses pelestarian seperti penampilan atraksi tarian dan juga lainnya bisa bermanfaat bagi desa seperti pada perkembangan ekonomi.

V. KESIMPULAN

Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tari kreasi di Desa Juru Banu telah berjalan dengan baik dan efektif dalam melestarikan budaya tari kreasi. Pelatihan ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu penyadaran dan pembentukan perilaku, transformasi keterampilan, serta peningkatan intelektualitas, yang masing-masing mencakup beberapa treatment. Keberhasilan pelatihan ini didukung oleh faktor internal seperti semangat peserta, instruktur, serta motivasi belajar, dan faktor eksternal seperti dukungan perangkat desa, sarana dan prasarana, serta peran orang tua. Namun, masih terdapat hambatan yang dihadapi, baik internal, seperti pola pikir remaja perempuan yang belum berkembang, maupun eksternal, seperti keterbatasan akses desa dan kurangnya variasi kostum. Meskipun demikian, dampak positif pelatihan ini sangat terlihat, di mana tari kreasi yang sebelumnya kurang mendapat perhatian kini mulai dipentaskan dalam acara-acara besar, seperti penyambutan tamu penting dan perayaan hari besar nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tari kreasi berhasil mengembangkan pelestarian budaya di Desa Juru Banu. 3.

Pelatihan tari kreasi sebagai bentuk pemberdayaan perempuan mampu memberikan dampak khususnya pada lingkup pelestarian budaya tari kreasi. Sebelum adanya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tari kreasi, budaya tari kreasi tidak pernah ditampilkan di acara-acara besar. Desa Juru Banu tidak pernah menampilkan tari-tarian yang menjadi ikon, simbol atau tradisi desa. Setelah adanya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tari kreasi, kini, mulai digelar penampilan tari kreasi di acara-acara besar, misalnya penyambutan tamu penting dan acara hari besar nasional. Sehingga, pelestarian tari kreasi mulai dikembangkan di Desa Juru Banu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. M. (2013). Pengaruh pendidikan formal, pelatihan, dan intensitas pertemuan terhadap kompetensi penyuluh pertanian. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(1), 50-62.
- Biringkane, A., & Tammu, R. G. (2022). Revitalisasi tongkonan sebagai daya tarik wisata dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata Kole Sawangan. *Journal of Tourism and Economic*, 5(2), 186-198.
- Djubaedah, S. N. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Budaya Pampang Samarinda Utara. *Ejournal Administrasi Bisnis*, 7(4), 511-524.
- Hayati, R., Abdillah, T. R., Muamar, M. R., Karim, A., Fachrurazi, F., & Mulani, P. (2024). PELATIHAN PEMBUATAN MODUL AJAR BERDIFERENSIASI UNTUK MEWUJUDKAN SCHOOL WELL BEING DI SEKOLAH DASAR. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 10669-10675.
- Ifnaldi, I. (2021). Pendidikan Kecakapan Hidup. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 170-188.
- Indrayani, P., Siregar, A. S., Siregar, S. V. S., Haloho, A. C. B., Siregar, A. S. B., Zebua, Y., & Karim, A. (2024). Sosialisasi Anti Narkoba dan Pencegahan Seks Bebas Sebagai Upaya Pembentukan Generasi Muda Sehat dan Berakhlak. *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*, 2(3), 316-321.
- Intania, B. Y., Raharjo, T. J., & Yulianto, A. (2023). Faktor pendukung dan penghambat implementasi profil pelajar pancasila di kelas IV SD Negeri Pesantren. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 629-646.
- Kadir, S. F. (2013). Meningkatkan mutu pendidikan melalui pemberdayaan masyarakat. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 164-175.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(2), 139-149.
- Pemayun, A. G. P. (2018). Ekonomi Kreatif dan Kearifan Lokal dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Bali. *Universitas Pendidikan Nasional*.

- Rahmiyati, N. (2015). Model pemberdayaan masyarakat melalui penerapan teknologi tepat guna di Kota Mojokerto. *JMM17: Jurnal Ilmu ekonomi dan manajemen*, 2(02).
- Ratnawati, S. R. (2018, October). Pemberdayaan Perempuan Berbasis Aset Individu Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Desa Tulung Sampung Ponorogo Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Keterampilan Dari Tali Kur. In *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement* (Vol. 2, pp. 106-121).
- Rizhardi, R., Ayu, I. R., Irawan, D. B., Ifnuari, M. R., & Jannah, U. R. (2022). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Untuk Menjadikan Guru Sekolah Dasar Profesional. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 5(1), 94-98.
- Sugiyono (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawani, R., Salehah, N. E., Supiati, I. A., Putri, A. A., & Putri, A. C. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 2692-2700.